

Hubungan Religiusitas dengan *Psychological Well-Being* Pada Wanita *Single Parent* di Kecamatan Juwana

Andrean Tri Kurniawan^{1*}, Krismi Diah Ambarwati²

Program Studi Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga
Email: andreantrikurniawan17@gmail.com, krismi.ambarwati@uksw.edu

Abstrak

Single Parent merupakan kondisi dimana seseorang harus mengasuh ataupun membesarkan anak sendiri tanpa kehadiran seorang pasangan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh perceraian maupun kematian pada saah satu pasangan. Dengan menjadi *single parent* terutama bagi seorang wanita menjadi tantangan tersendiri seperti harus memiliki peran ganda serta dapat terkena stigma negatif dari masyarakat tentang wanita *singe parent*. Hal tersebut memiliki pengaruh terhadap kondisi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) pada wanita *single parent* terutama mereka yang memasuki tahap dewasa awal dengan berbagai tugas perkembangan yang ada. Dalam beberapa penelitian salah satu faktor yang memengaruhi kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) adalah religiusitas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji kembali hubungan antara *psychological well-being* dengan religiusitas pada wanita *single parent*. Sampel pada penelitian ini dipilih menggunakan teknik cluster sampling dan insidental sampling sebanyak 40 subjek. Alat ukur yang digunakan menggunakan skala *Psychological Well-Being Scale* (PWBS) dengan 42 item yang dikembangkan oleh Ryff (2007) dan skala *The Centrality of Religiosity Scale 15* (CRS-15) dengan 15 item yang dikembangkan oleh Huber dan Huber (2012). Hasil korelasi menggunakan teknik *Spearman's Rho*, menunjukkan Correlation Coeficient -0,336 dengan nilai signifikansi 0,017 dimana nilai tersebut >0,05 menunjukkan tidak adanya hubungan antar variabel.

Kata kunci: *Psychological Well-Being*, Religiusitas, Wanita *Single Parent*

Abstract

Single Parent is a condition where a person has to take care of or raise their own children without the presence of a partner. This condition can be caused by divorce or death of one partner. Becoming a single parent, especially for a woman, is a challenge in itself, such as having to have multiple roles and being exposed to negative stigma from society about single parent women. This has an influence on the psychological well-being of single parent women, especially those who are entering the early adult

stage with various existing developmental tasks. In several studies, one of the factors that influence psychological well-being is religiosity. The purpose of this study was to re-examine the correlation between psychological well-being and religiosity in single parent women. The sample in this study was selected using the cluster sampling and incidental sampling technique of 40 subjects. The measuring instrument used is the Psychological Well-Being Scale (PWBS) with 42 items developed by Ryff (2007) and The Centrality of Religiosity Scale 15 (CRS-15) with 15 items developed by Huber and Huber (2012). The results of the correlation using the Spearman's Rho technique, show the Correlation Coefficient -0,336 with a significance value of 0.017 which mean the value is >0.05 indicating that there is no correlation between variables.

Keywords : *Psychological Well-Being, Religiosity, Single Parent Women*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa berinteraksi dengan orang lain. Dalam proses tumbuh kembang manusia, lingkungan keluarga menjadi lingkungan pertama seseorang berinteraksi dengan orang lain..Di dalam lingkungan keluarga orang tua memegang peranan penting dalam keberlangsungan kehidupan keluarga. Menurut Jhonson (dalam Patty & Zakarias, 2021) ayah memiliki peran antara lain sebagai kepala keluarga, mencari nafkah, mendidik, melindungi, serta memberikan rasa aman kepada anggota keluarga. Ibu memiliki peran dalam keluarga antara lain sebagai pengurus dalam kehidupan keluarga, mendidik anak-anak serta mengasuh anaknya. Tetapi dalam prosesnya membina keluarga terdapat permasalahan-permasalahan yang dapat menyebabkan keluarga menjadi tidak utuh kembali seperti orang tua yang menjadi *single parent*.

Menurut Hurlock (dalam Primayuni, 2018) *single parent* merupakan seseorang yang kehilangan pasangannya yang disebabkan oleh perceraian ataupun karena salah satu pasangan meninggal. Dalam keadaan tertentu orang tua dapat menjadi *single parent* karena perceraian maupun dikarenakan oleh salah satu pasangan meninggal. Menjadi *single parent* memiliki beberapa dampak seperti merasakan perasaan kesepian, kekurangan waktu untuk mengurus kehidupan diri sendiri maupun kehidupan seksualnya, harus mengasuh anak serta bekerja mencari pendapatan, memiliki permasalahan ekonomi yang lebih banyak, kurang mendapatkan dukungan sosial dari orang lain dalam menjalankan peran sebagai orang tua, rentan terkena depresi akibat perubahan tekanan hidup yang lebih menekan serta memiliki fisik yang lebih rentan terhadap penyakit (Elizon, 2019).

Menjadi orang tua tunggal atau *single parent* khususnya bagi seorang wanita memiliki problematika yang cukup besar bagi seseorang dikarenakan memegang tanggungjawab yang lebih besar dari orang tua yang utuh terutama bagi wanita yang memasuki fase dewasa awal. Usia dewasa awal antara 18-40 tahun dimana pada usia tersebut seseorang diharapkan untuk dapat memiliki pekerjaan, teman hidup, belajar hidup dengan pasangan membentuk suatu keluarga, membesarkan anak, mengelola

rumah tangga, menerima tanggungjawab sebagai keluarga, dan bergabung dalam suatu kelompok sosial (Hurlock, 2012). Seorang wanita *single parent* yang berada di fase dewasa awal memiliki tugas yang cukup berat. Wanita memiliki perjuangan yang besar karena harus memiliki peran ganda dalam membesarkan anak-anak dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga sebagai seorang ibu kemudian ia harus bekerja dan menggantikan peran dari seorang ayah di dalam keluarga serta menghadapi berbagai permasalahan baik internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi kehidupan keluarga (Primayuni, 2018). Menurut Sylfiah (dalam Astutik dan Nurchayati, 2018) menyatakan bahwa menjadi *single parent mother* memiliki tantangan yang lebih besar daripada *single parent father* dikarenakan secara budaya yang berkembang seorang laki-laki lebih disiapkan untuk bekerja mencari nafkah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan bukan untuk merawat ataupun mengasuh anak meskipun seorang ayah memiliki kemampuan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Rosmaini (2018) dengan partisipan 5 janda dan 5 ibu-ibu muda atau pasangan muda menemukan bahwa seorang janda memiliki stigma yang negatif dikalangan masyarakat dikarenakan terdapat beberapa fenomena negatif janda dianggap telah berkomunikasi bahkan mengambil suami orang yang masyarakat mencurigai janda tersebut sehingga terkadang seorang janda menjadi sering dicurangi dan serba salah di mata masyarakat. Dilansir dari Mitrapost.com (2021) terdapat seorang penceramah muslim dari Juwana yang membentuk suatu kajian berbasis agama yang dikhususkan untuk para janda dengan tujuan meningkatkan derajat para janda yang rendah dimasyarakat dimana para janda dianggap rendah, dianggap sebagai seseorang yang kesepian serta banyak digodai oleh kaum laki-laki. Dengan adanya berbagai permasalahan tersebut seorang wanita *single parent* dapat berpengaruh kepada penerimaan tentang kondisi dirinya dan menerima keadaan diri berkaitan dengan salah satu aspek dari *psychological well being*.

Menurut Ryff (1989) *psychological well-being* merupakan suatu kondisi individu yang mampu menerima keadaan diri sendiri serta kehidupannya di masa lalu, mampu bertumbuh serta mengembangkan dirinya, memiliki makna dan tujuan hidup, mampu membangun kehidupan positif dengan orang lain, mampu mengatur kehidupan serta lingkungan sekitar secara efektif, serta mampu untuk mengambil tindakan secara mandiri. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani dan Dwiyaniti (2021) menemukan bahwa wanita *single parent* yang disebabkan oleh perceraian memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah dikarenakan belum bisa berdamai dengan keadaan yang dialami, kurangnya hubungan dengan orang disekitar serta kurangnya kemandirian menghadapi permasalahan kehidupan.

Berkaitan dengan *psychological well-being* seseorang, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi hal tersebut. Ryff dan Singer (1996) mengemukakan beberapa faktor demografis yang memengaruhi *psychological well-being* yaitu usia, jenis kelamin, tingkatan sosial, dan budaya. Kemudian dalam penelitian lain dengan variabel religiusitas dengan *psychological well-being* yang dilakukan oleh Azalia, Muna, dan Rusdi (2018) pada jamaah pengajian dengan rentang usia dewasa sampai dewasa

menengah menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being*.

Huber dan Huber (2012) menyatakan religiusitas merupakan suatu tingkatan dari pemahaman individu serta komitmen individu terhadap agama yang dianutnya. Huber juga mengemukakan aspek-aspek yang ada di dalam religiusitas yaitu *Intellectual Dimension* berkaitan dengan pengetahuan individu terhadap agamanya, *Ideology* berkaitan dengan kepercayaan individu terhadap hubungan manusia dengan Tuhannya, *Public Practice* yaitu individu ikut serta dalam berbagai aktivitas keagamaan yang ada, *Private Practice* yaitu kegiatan ibadah individu yang dilakukan secara personal untuk menjalin hubungan dengan Tuhannya, *Religious Experience* individu merasakan berbagai pengalaman dalam beragama serta mempengaruhi emosi individu (Huber dan Huber, 2012).

Religiusitas memberikan dampak yang baik terhadap kemampuan individu dalam melihat masalah seperti yang dikemukakan oleh Miladiah (2022) bahwa seseorang yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi cenderung dapat mengendalikan emosinya serta mampu memaknai segala masalah yang sedang dihadapinya. Seorang wanita *single parent* umumnya memiliki peran ganda dalam membina keluarga seperti harus bekerja untuk mencukupi kebutuhan keluarga serta mengasuh anak tanpa bantuan ataupun dukungan pasangannya (Riskytiara, 2019). Hal tersebut dapat berdampak negatif pada wanita *single parent* seperti yang dikemukakan oleh Elizon (2019) dimana wanita *single parent* rentan terkena depresi serta penyakit fisik dikarenakan berbagai permasalahan kehidupan yang harus ditangani sendirian dan dapat mengganggu *psychological well-being* dari individu tersebut. Dengan adanya religiusitas yang disebutkan sebelumnya diharapkan dapat membantu individu dalam mencapai *psychological well-being* yang baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Alidrus, Syahrina, dan Mariana (2022) dengan partisipan 130 orang pada warga binaan perempuan di Lembaga Perasyarakatan menemukan bahwa religiusitas berkontribusi terhadap tingkat *psychological well-being* yang dimiliki oleh warga binaan perempuan sebanyak 27%. Terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Mardatillah (2019) pada subjek 32 Jama'ah Kajian Qur'an Desa Tumapel Kabupaten Mojokerto menunjukkan hasil yang berbeda bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas terhadap *psychological well-being* yang diakibatkan dari perbedaan instensitas individu dalam mengikuti kajian kegamaan serta ada tidaknya penderitaan, tujuan hidup, serta relasi dengan orang lain. Dari berbagai hasil penelitian sebelumnya penulis ingin menguji kembali tentang hubungan religiusitas terhadap *psychological bell-being* pada wanita *single parent* di Kecamatan Juwana.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Teknik sampling yang digunakan adalah *insidental sampling* dan *cluster sampling* dimana dalam mencari responden di Kecamatan

Juwana peneliti mengambil secara random 4 desa yang akan menjadi tempat penelitian yaitu Desa Growong Kidul, Desa Bendar, Desa Doropayung, Desa Growong Lor. Setelah melakukan *cluster sampling* peneliti kemudian melakukan *insidental sampling* pada desa yang tidak memiliki data wanita *single parent* yang berusia dibawah 40 tahun.

Dalam penelitian ini proses pengukuran tiap variabel dilakukan dengan menggunakan kuesioner fisik. Pada variabel *psychological well-being* menggunakan alat ukur *Psychological Well-Being Scale* (PWBS) yang telah dikembangkan oleh Ryff dengan 21 item *Favourable* dan 21 item *Unvavourable* serta menggunakan empat pilihan jawaban “Sangat Sesuai” (SS), “Sesuai” (S), “Tidak Sesuai” (TS), “STS” (Sangat Tidak Sesuai). Kemudian pada variabel religiusitas diukur menggunakan *The Centrality of Religiosity Scale* 15 (CRS-15) yang dikembangkan oleh Huber & Huber (2012) dengan 15 item *Favourable* dengan empat pilihan jawaban “Sangat Sesuai” (SS), “Sesuai” (S), “Tidak Sesuai” (TS), “STS” (Sangat Tidak Sesuai).

Berkaitan dengan analisis data yang telah diperoleh terdapat beberapa uji yang harus dilakukan seperti uji normalitas, uji linearitas, uji hipotesis. Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogrov-Sminov Z* dan data dapat dikatakan normal apabila memiliki nilai signifikansi ($p > 0,05$). Uji linearitas menggunakan acuan data linier apabila memiliki nilai signifikansi *deviation from linearity* ($p > 0,05$). Uji Hipotesis menggunakan teknik *Spearman's Rho* karena data yang diperoleh terdistribusi tidak normal. Beberapa tahapan pengujian dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 25.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada wanita *single parent* yang bekerja dan memiliki anak yang masih ditanggung di Kecamatan Juwana. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Maret 2022 - 27 Maret 2022. Terdapat hambatan ataupun kesulitan yang ditemui oleh peneliti yaitu dalam mencari responden dan data responden pada beberapa desa. Dalam mencari responden di Kecamatan Juwana peneliti mengambil secara random 4 desa yang akan menjadi tempat penelitian yaitu Desa Growong Kidul, Desa Bendar, Desa Doropayung, Desa Growong Lor.

Dari hasil menyebar kuesioner terdapat beberapa kategori responden yang berasal dari beberapa desa di Kecamatan Juwana yang berusia sekitar 25-40 tahun. Dalam rentang usia tersebut usia dengan responden paling banyak adalah 35 dan 38 tahun dengan masing-masing berjumlah 5 responden. Sebaran responden berdasarkan pekerjaan diperoleh bahwa paling banyak responden bekerja sebagai karyawan/buruh pabrik swasta dengan 24 responden. Dalam hal pendidikan terakhir kebanyakan responden didominasi oleh responden yang mengenyam pendidikan sampai SMA dengan jumlah 25 responden. Berkaitan dengan jumlah anak yang ditanggung oleh responden yang merupakan *single parent* kebanyakan didominasi oleh *single parent* yang menanggung 2 anak dengan jumlah 18 responden. Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif pada *single parent* di Kecamatan Juwana didapatkan bahwa

40 (100%) responden memiliki tingkat *psychological well-being* yang rendah. Berdasarkan hasil uji analisis deskriptif didapatkan bahwa 37 (93%) responden memiliki tingkat religiusitas yang tinggi.

Data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner kemudian diolah dengan beberapa tahapan pengujian menggunakan program SPSS 25. Uji normalitas pada penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi variabel religiusitas memiliki nilai 0,02 yang berarti ($p < 0,05$), kemudian pada variabel *Psychological Well-Being* diperoleh 0,02 yang berarti ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua data yang diperoleh dalam penelitian ini tidak terdistribusi secara normal yaitu pada variabel religiusitas dan *psychologica well-being*. Uji linearitas menggunakan *test of linearity* terdapat hasil nilai sig. deviation sebesar 0,000, yang dimana nilai tersebut $< 0,05$ sehingga tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan *Psychological Well-Being*. Uji hipotesis menggunakan *Spearman's Rho* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,017 dimana nilai tersebut $> 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi antara religiusitas dengan *Psychological Well-Being*. Apabila dilihat dari nilai Correlation Coeficient didapatkan nilai -0,336 dapat dilihat bahwa dalam uji ini tidak ditemukan adanya hubungan antar variabel. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diperoleh bahwa tidak terdapat korelasi antara religiusitas dengan *Psychological Well-Being* pada wanita *single parent* di Kecamatan Juwana dengan nilai signifikansi 0,017 dan nilai Correlation Coeficient -0,336 sehingga kedua variabel memiliki arah hubungan yang negatif. Berdasarkan dari hasil penelitian tersebut maka didapatkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini ditolak, yaitu religiusitas tidak memiliki hubungan dengan *Psychological Well-Being* pada wanita *single parent* di Kecamatan Juwana.

Ditolaknya hipotesis yang diajukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa religiusitas tidak berperan dalam tingkat *Psychological Well-Being* pada wanita *single parent* di Kecamatan Juwana. Ryff dan Singer (1996) dalam penelitiannya menemukan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* individu yang dimana salah satunya adalah tingkat sosial. Dalam tingkatan sosial sendiri terdapat beberapa hal seperti tingkat pendidikan, pendapatan, hingga pekerjaan. Berkaitan dengan penelitian ini pada faktor tingkatan sosial para responden kebanyakan memiliki pekerjaan sebagai karyawan dan berdagang. Kemudian dalam hal pendidikan didominasi oleh responden yang lulusan SMA. Menurut Ryff dan Singer (1996) individu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi juga daripada individu yang memiliki tingkat pendidikan rendah.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardatillah (2019) pada subjek 32 Jama'ah Kajian Qur'an Desa Tumapel Kabupaten Mojokerto menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas terhadap *psychological well-being*. Dalam penelitian tersebut tidak adanya hubungan antar variabel tersebut dapat dipengaruhi oleh pendidikan dan pengajaran, berbagai tekanan sosial, keaktifan dalam mengikuti kegiatan keagamaan serta perbedaan rentang usia subjek yang berkisar antara 35-78 tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Irsyad (2022) pada subjek remaja

yang tinggal di pondok pesantren yang berada di kota Malang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan antara religiusitas dan *psychological well-being*.

Dalam penelitian ini terdapat beberapa kelemahan diantaranya peneliti memiliki keterbatasan dimana pengumpulan data pada penelitian kuantitatif hanya sebatas menjawab pertanyaan dan memilih jawaban yang telah disediakan di dalam kuisisioner sehingga kurang dapat menggali data dari responden secara detail. Dalam hal lain peneliti kurang dapat mengawasi tiap responden yang mengisi kuesioner apakah responden mengisi secara sungguh-sungguh atau tidak dan kurangnya motivasi responden dalam mengisi kuesioner.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai religiusitas dengan *psychological well-being* pada wanita *single parent* di Kecamatan Juwana menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas dengan *psychological well-being*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alidrus, N. D., Syahrina, I. A., & Mariana, R. (2022). Dukungan Sosial dan Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Warga Binaan Perempuan di Lembaga Pemasyarakatan. *Psyche 165 Journal*, 15(2), 105–112.
<https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i2.174>
- Astutik, D., & Nurchayati. (2018). Tantangan Single Mother Berpendidikan Rendah dalam Memberikan Pendidikan Tinggi pada Anak-Anaknya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 5(2), 1–11.
- Azalia, L., Muna, L. N., & Rusdi, A. (2018). Kesejahteraan Psikologis pada Jemaah Pengajian Ditinjau dari Religiusitas dan Hubudunya. *Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 35–44.
- Cahyani, A. I., & Dwiyantri, R. (2021). Psychological Well-Being pada Janda Dewasa Awal Karena Perceraian. *Psimphoni*, 1(2), 53.
<https://doi.org/10.30595/psimphoni.v1i2.8135>
- Chime, E. (2015). A Study of Religiosity and Psychological Well-Being. In *The School of Social Sciences at National College of Ireland*.
- Cornwall, M., Albrecht, S. L., Cunningham, P. H., & Pitcher, B. L. (1986). The Dimensions of Religiosity: A Conceptual Model with An Empirical Test. *Review of Religious Research*, 27(3), 226–244.
- Elizon, A. P. (2019). Peran single parent dalam memenuhi kebutuhan dasar Anak (studi di Kelurahan Betungan Kecamatan Selebar Kota Bengkulu).
http://repository.iainbengkulu.ac.id/2739/1/FILE_KASET_ARI.pdf
- Febrianto, P. T. (2021). Single Mother's Survival Strategies of University Students During COVID-19 Pandemic. *Society*, 9(1), 19–36.
<https://doi.org/10.33019/society.v9i1.301>
- Fitriani, A. (2016). Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Psychological. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 11(1), 57–80.

- Hamidah, T., & Gamal, H. (2019). Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Anggota SATPAMWAL DENMA MABES TNI. *Ikraith-Humaniora*, 3(2), 139–146.
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012a). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3, 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Huber, S., & Huber, O. W. (2012b). The Centrality of Religiosity Scale (CRS). *Religions*, 3(3), 710–724. <https://doi.org/10.3390/rel3030710>
- Huppert, F. A. (2009). Psychological Well-Being: Evidence Regarding Its Causes and Consequences. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 1(2), 137–164. <https://doi.org/10.1111/j.1758-0854.2009.01008.x>
- Hurlock, E. B. (2012). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga
- Husna, S. M., & Hamdan, S. R. (2020). Peran Religiusitas dalam Penerimaan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus. *Prosiding Psikologi*, 6(2), 772–775. <https://doi.org/10.29313/v6i2.24423>
- Irsyad. (2022). *Hubungan Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren* (Issue 1).
- Kalingga, Q. R. H., Falahiyati, N., & Sirait, A. R. (2021). Dampak Psikologis Perempuan Single Parent Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Jurnal Penelitian Pendidikan Humaniora*, 6(2), 90–96.
- Kompas.com. 9 Maret 2022. 10 Daerah dengan Angka Perceraian Tertinggi di Indonesia, hlm 1
- Mardatillah, M. (2019). *Pengaruh Religiusitas Terhadap Psychological Well-Being pada Jama'ah Kajian Qur'an di Desa Tumapel Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto*.
- Nurhanjani, Wahyudi, & Hedi. (2018). Studi Deskriptif Mengenai Mimensi Religiusitas pada Mahasiswa yang Melakukan Kohabitasi di Tempat Kost X Bandung. *Prosiding Psikologi*, 4(1), 352–358.
- Patty, W. G., & Zakarias, J. D. (2021). *Pernanan Orang Tua dalam Menunjang Tingkat Pendidikan Anak pada Masa Pandemi Covid-19 di Desa Saolat Kecamatan Wasile Selatan Kabupaten Halmahera Timur*. 14(2), 1–17. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/download/34453/32350>
- Prasetya Pradana, A., & Ratna Kustanti, E. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial Suami dengan Psychological Well-Being pada Ibu yang Memiliki Anak Autisme. *Jurnal Empati*, 6(2), 83–90.
- Primayuni, S. (2018). Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.23916/08425011>
- Riskytiara, R. H. (2019). Peran Ganda Wanita Single Parent dalam Keluarga di Desa Kedungbanteng, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. In *IAIN, Ponorogo* (Vol. 8, Issue 5).
- Rosmaini. (2018). Stigma Janda dan Problematika Ekonomi Keluarga (Studi Kasus di

- Gampong Simpang Tiga, Kluet Tengah, Aceh Selatan). In *Journal of Materials Processing Technology* (Vol. 1, Issue 1).
<http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>
<http://dx.doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024>
- Rusyanti, A. (2017). Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Psychological Well-Being Wanita Dewasa Madya. (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang) <http://eprints.umm.ac.id/>
- Ryff, C. D. (1989). Choosing Wisely Campaign Builds Momentum. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>
- Ryff, C. D., & Singer, B. (1996). Psychological Well-Being: Meaning, Measurement, and Implications for Psychotherapy Research. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 65(1), 14–23. <https://doi.org/10.1159/000289026>
- Situmorang, S. Y., & Andriani, E. (2018). Pengaruh Religiusitas Terhadap Psychological Well Being (PWB) pada Pensiunan Suku Batak Toba *Pemikiran & Penelitian Psikoogi*, 13(2), 74–86. www.jurnal.usu.ac.id/psikologia
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suresh, A., Jayachander, M., & Joshi, S. (2013). Psychological Determinants of Well Being Among Adolescents. *Asia Pacific Journal of Research*, 1(9), 120–134.
- Ulfa Miladiah, F. (2022). Kontribusi Religiusitas Terhadap Resiliensi Akademik Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 2(3), 45–54. <https://doi.org/10.20885/khazanah.vol2.iss3.art7>